

# KONSELING INDIVIDU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KORBAN KEKERASAN DI MADRASAH IBTIDAIYAH

**Muhammad Walimsyah Sitorus**

STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara  
walimsitorus667@gmail.com

---

***Abstract:** Self-confidence is one of the basic personality traits that becomes the initial foundation for individuals to increase their level of self, but self-confidence in children is often disturbed as a result of violent treatment they get from the surrounding environment. There are many motives for the violence, both verbal and non-verbal. This journal aims to carry out individual counseling to increase self-confidence in children of Madrasah Ibtidaiyah Al-Afkari.*

***Keywords:** Individual Counseling, Confidence, Students and Victims of Violence.*

**Abstrak:** Kepercayaan diri merupakan salah satu sifat kepribadian mendasar yang menjadi pondasi awal individu untuk peningkatan level diri, namun kepercayaan diri pada anak sering sekali menjadi terganggu akibat dari perlakuan kekerasan yang di dapatnya dari lingkungan sekitar. Kekerasan yang didapatnya ada banyak motifnya baik itu kekerasan verbal maupun non verbal. Jurnal ini bertujuan untuk melakukan konseling individu terhadap peningkatan kepercayaan diri pada anak madrasah ibtidaiyah Al-Afkari.

**Kata Kunci:** *Konseling Individu, Kepercayaan Diri, Siswa dan Korban Kekerasan.*

## PENDAHULUAN

Orang tua dan masyarakat sekitar memiliki tanggung jawab mengajarkan anak tentang nilai-nilai dan budaya hidup. Selain itu juga dapat mengajarkan anak untuk mengenal dirinya sehingga bisa membangun konsep diri yang baik. Anak yang memiliki konsep diri yang baik cenderung lebih percaya diri dengan sesuatu yang anak tersebut lakukan. Namun, dewasa ini masih banyak anak yang percaya dirinya tidak baik itu karena adanya konsep diri yang buruk terhadap anak.

Konsep diri yang tidak baik ada banyak penyebabnya, salah satunya ialah dikarenakan korban kekerasan yang dilakukan oleh orang tua, kerabat, dan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan diri merupakan suatu modal bagi anak untuk menjadi pribadi yang mampu mengontrol seluruh aspek di dalam dirinya. Sehingga ketika anak memiliki kepercayaan diri maka anak tersebut terarah dalam menentukan tujuan hidupnya.

## KAJIAN TEORI

### A. KONSELING INDIVIDU

#### 1. Pengertian Konseling Individu

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli,<sup>1</sup> Konseling berarti orang (konselor dan konseli) untuk menangani masalah konseli, yang didukung oleh keahlian dan dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi konseli.<sup>2</sup>

Konseling individu adalah wawancara terapeutik antara seorang konselor dan seorang konseli<sup>3</sup> Konseling individu menurut Prayitno dan Erman Amti adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli.<sup>4</sup> Konseling individu merupakan layanan inti yang pelaksanaannya menuntut persyaratan dan mutu usaha yang benar-benar tinggi. Maka berdasarkan beberapa pengertian konseling individu dapat disimpulkan yaitu layanan yang diberikan kepada konseli melalui hubungan secara pribadi dengan proses wawancara guna untuk teratasinya masalah klien dan menjadikan klien mandiri dalam mengatasi masalahnya.

#### 2. Tujuan Konseling Individu

Tujuan konseling individu bertujuan membantu individu untuk memecahkan masalah-masalah pribadi, baik sosial maupun emosional, yang dialami saat sekarang dan yang akan datang. Konseling memberikan bantuan

---

<sup>1</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 105.

<sup>2</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, Jakarta: Raja Grafindo, 2011, h. 25.

<sup>3</sup> Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana, *Psikologi Konseling (Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi)*, Jakarta: Airlangga University Press, 2016, h 66.

<sup>4</sup> Prayitno dan Erman Amti, *Op.Cit.,h* 105.

kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor atau guru pembimbing di puser pendidikan.<sup>5</sup> Selain itu tujuan konseling individu ialah agar konseli memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungan, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga konseli mampu mengatasinya. Dengan kata lain, konseling individu memiliki tujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami konseli.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling individu ialah mengentaskan masalah yang dialami klien baik itu masalah yang bersifat pribadi, sosial, karir, belajar. Jadi konseling individu tidak memandang masalah klien, tujuan utamanya adalah mengentaskan masalah klien.

### **3. Fungsi Konseling Individu**

Layanan konseling individu kepada peserta didik mendapatkan layanan langsung yaitu secara tatap muka dengan guru pembimbing untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami klien. Fungsi utama yang didukung oleh layanan konseling individu adalah fungsi pengentasan, dalam layanan konseling individu, masalah konseli (peserta didik) dicermati dan diupayakan pengentasan dengan kemampuan peserta didik, sehingga masalah dapat di entaskan secara optimal.<sup>7</sup>

## **B. PERCAYA DIRI**

Rasa percaya diri merupakan kunci utama meraih kesuksesan hidup. Karena rasa percaya diri mencerminkan bahwa seseorang sudah mengambil langkah-langkah positif dalam menjalani hidup. Disamping itu rasa percaya diri

---

<sup>5</sup>Achmad Juantika Nurihsan, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Refika Aditama, 2012, h 11

<sup>6</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014, h.158

<sup>7</sup> Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, h.77

mencerminkan bahwa seseorang benar-benar menyakini kemampuan diri sendiri, bisa mandiri dan memiliki motivasi kuat.<sup>8</sup>

Kepercayaan diri itu bukan arogansi perilaku memamerkan kepandaian, membanggakan diri dan sombong, yang seringkali merupakan model pembelaan yang digunakan oleh mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri, guna melindungi keterancamannya. Orang-orang yang percaya diri merasa dirinya aman dengan mengetahui bakatnya, sangat rilek dan ingin mendengar dan belajar dari orang lain.<sup>9</sup>

Kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri bahwa ia memiliki kemampuan dan kelemahannya, dan dengan kemampuan tersebut ia merasa optimis dan yakin akan mampu menghadapi masalahnya dengan baik. Dengan percaya diri, seseorang dapat berfikir dan bertindak antisipatis artinya apa, yang dipikirkan cenderung melihat kearah masa depan, pikiran antisipatis akan memperhitungkan sisi kelebihan dan kelemahan diri sendiri, sehingga orang yang percaya diri akan merasa siap untuk menerima kegagalan. Namun demikian, dengan rasa percaya diri ia akan bangkit lagi guna memperbaiki diri sehingga dapat meraih keberhasilan hidupnya.<sup>10</sup>

## C. ANAK KORBAN KEKERASAN

### 1. Pengertian Anak Korban Kekerasan

Peraturan Menteri Kesehatan No.68 tahun 2013 tentang kewajiban Pemberian Layanan Kesehatan untuk Memberikan Informasi atas adanya dugaan kekerasan terhadap anak menjelaskan bahwa kekerasan terhadap anak adalah semua bentuk tindakan atau perlakuan yang menyakitkan secara fisik, psikis, seksual atau penelantaran, yang dapat mengakibatkan cedera / kerugian yang nyata terhadap kesehatan anak, tumbuh kembang anak atau martabat anak.

---

<sup>8</sup> Yusuf al -Uqshari, *PercayaDiriPasti*, Jakarta: Gemalnsani, 2005, h. 37.

<sup>9</sup> Ros Taylor, *Meraih Kepercayaan Diri Hanya dengan Tujuh Hari*, Yogyakarta: Diva Press, 2000, h. 19.

<sup>10</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2004, h. 81

Menurut WHO kekerasan terhadap anak adalah perlakuan fisik dan emosional, pelecehan seksual, penelantaran, maupun tindakan komersial atau eksploitasi, yang mengakibatkan kerugian aktual atau potensial bagi kesehatan, kelangsungan hidup, perkembangan anak atau martabat dalam konteks penghargaan. Jadi, penulis menyimpulkan bahwa anak korban kekerasan adalah anak yang menjadi sasaran tindakan yang menyakitkan secara fisik, psikis, dan seksual baik itu tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa ataupun tindakan bahaya yang diterima oleh anak.

## 2. Dampak Kekerasan pada Anak

Beberapa bentuk perilaku anak sebagai akibat perlakuan salah dari orang tua sebagai berikut:

- a. Bersikap permisif, merasa tidak berguna karena adanya perasaan tidak bermanfaat akhirnya tidak percaya diri. Menjadi pendiam, mengisolasi diri, dan tidak mampu bergaul sebagai perilaku yang nyaman bagi dirinya.
- b. Bersikap depressif, seperti selalu murug karena adanya masalah yang selama ini dihilangkan.
- c. Bersikap agresif, berontak namun tidak mampu melawan pada pelaku, maka ia akan berperilaku negatif, untuk menunjukkan bahwa dirinya sebagai orang yang kuat, memiliki kekuasaan.
- d. Bersikap deskruktif, seperti adanya keinginan untuk menyakiti diri sendiri atau mencari pertolongan.<sup>11</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan dari pemaparan teori-teori tersebut, bahwa tujuan konseling individu ialah mengentaskan masalah yang dialami klien baik itu masalah yang bersifat pribadi, sosial, karir, dan belajar. Jadi konseling individu tidak

---

<sup>11</sup> Alit Kurniasari, *Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak*, Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Jakarta Timur.

memandang masalah klien, tujuan utamanya adalah mengentaskan masalah klien.

Perilaku tidak percaya diri merupakan manifestasi perilaku yang berasal dari pemikiran yang irasional. Tidak percaya diri merupakan suatu permasalahan yang dianggap biasa namun berdampak besar bagi kesuksesan individu dalam meraih masa depan yang gemilang. Jadi, konseling individu memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam meningkatkan percaya diri anak korban kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Juantika Nurihsan. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Refika Aditama. 2012.
- Alit Kurniasari. *Dampak Kekerasan Pada Kepribadian Anak*. Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial. Jakarta Timur.
- Elfi M dan Rifa. *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah Dasar*. PT Bumi Aksara. Jakarta. 2012.
- Gantina. K, Eka. W, dan Karsih. *Teori dan Teknik Konseling*. PT Indeks .Jakarta. 2014.
- Komalasari. *Teori dan Teknik Konseling*. PT indeks.Jakarta. 2011.
- Nurul Hartini dan Atika Dian Ariana. *Psikologi Konseling (Perkembangan dan Penerapan Konseling dalam Psikologi)*.Airlangga University Press. 2016.
- Prayitno dan Erman Amti.*Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*.Rineka Cipta. Jakarta. 2013.
- Prayitno.*Pelayanan Bimbingan dan Konseling*, Rineka Cipta. Jakarta. 2007.
- Richard.*Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, Pustaka Belajar. Yogyakarta. 2011.
- Tohirin.*Bimbingan dan Konseling Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Raja Grafindo. Jakarta. 2011.
- Ros Taylor.*Meraih Kepercayaan Diri Hanya dengan Tujuh Hari*.Diva Press.Yogyakarta. 2000.
- Yusuf al -Uqshari. *Percaya Diri Past.*, GemaInsani. Jakarta. 2005.